

Peran Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan Dalam Pendidikan Nasional

Imam Ma'arif¹, Muh. Akbar²

Universitas Muhammadiyah Malang

imammaarif1992@gmail.com, nyero.id@gmail.com

Alamat : Jl. Bandung No.1, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65113

Korespondensi Penulis : imammaarif1992@gmail.com

Abstrac. *Since its founding by KH. Ahmad Dahlan to the present day, Muhammadiyah has played a central role in developing educational concepts, overcoming various historical challenges such as illiteracy and the colonial era, and continuously improving education standards while empowering communities. This research aims to describe Muhammadiyah's Educational Philosophy, Muhammadiyah's Educational History, Muhammadiyah's Struggle and Efforts in the Field of Education, as well as Muhammadiyah's Contribution to National Education. Through a literature review method, this study reveals how Muhammadiyah, as the largest Islamic organization in Indonesia, undertakes tajdid and ijtihad in developing education based on Islamic teachings to achieve the goal of creating an Islamic society in line with religious values. Muhammadiyah's educational philosophy emphasizes the harmony between religious and general knowledge, integrating various aspects of life. As a pioneer of Islamic educational reform, Muhammadiyah also plays a strategic role in raising national awareness and spreading modern knowledge in society, building a just, empowered, and morally upright community in accordance with Islamic teachings.*

Keywords: *Role, Endeavors of Muhammadiyah, National Education.*

Abstrak . Sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan hingga kini, Muhammadiyah telah memegang peran sentral dalam mengembangkan konsep pendidikan, mengatasi berbagai tantangan sejarah seperti buta huruf dan era kolonial, serta berkelanjutan dalam memperbaiki standar pendidikan dan memberdayakan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, Sejarah Pendidikan Muhammadiyah, Perjuangan dan Amal Usaha Muhammadiyah di Bidang Pendidikan, serta Kontribusi Muhammadiyah dalam Pendidikan Nasional. Dengan metode kajian pustaka, penelitian ini mengungkap bagaimana Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, menjalankan tajdid dan ijtihad dalam mengembangkan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam untuk mencapai tujuan terciptanya masyarakat Islam yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Filsafat pendidikan Muhammadiyah menekankan keselarasan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan. Sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam, Muhammadiyah juga memainkan peran strategis dalam meningkatkan kesadaran nasional dan penyebaran ilmu pengetahuan modern di masyarakat, membangun masyarakat yang adil, berdaya, dan bermoral sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci: *Peran, Amal Usaha Muhammadiyah, Pendidikan Nasional.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 berupaya menghasilkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendekatan yang tidak hanya fokus pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada kecerdasan spiritual dan emosional. Tujuan utamanya adalah membentuk SDM dengan pribadi yang kuat, yang dapat berkontribusi untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, dipandu oleh nilai-nilai spiritualitas keagamaan (Lailla

& Utama, 2023). Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membentuk individu dengan kepribadian unggul, yaitu memiliki pengetahuan yang luas, pemahaman agama yang mendalam, dan pengamalan yang luhur.

Indonesia memiliki sejarah pendidikan yang kaya dan beragam. Keanekaragaman ini dipengaruhi oleh berbagai organisasi yang menjadikan pendidikan sebagai sarana pergerakan dan dedikasi mereka. Di antara banyaknya organisasi tersebut, Muhammadiyah merupakan salah satu yang tetap eksis hingga kini dan bahkan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Seiring dengan perkembangan waktu, Muhammadiyah telah menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. (Zarro, 2020)

Muhammadiyah saat ini merupakan salah satu organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, memiliki visi besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan memberikan pencerahan mental kepada masyarakat. Sejarah panjang Muhammadiyah dan kontribusi K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi ini penting untuk diketahui dan dikaji lebih mendalam. Muhammadiyah, sebagai organisasi yang berfokus pada bidang pendidikan, berperan signifikan dalam membangun dan mencerdaskan bangsa. Dengan latar belakang dan tujuan yang mulia, Muhammadiyah terus memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. (Zarro, 2020)

Muhammadiyah mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dan modern, meskipun pada tahap awalnya, upaya ini dihadang oleh berbagai tantangan, terutama dari kalangan yang menganut pandangan inklusif. Peran Muhammadiyah dalam membentuk karakter generasi muda Islam sangatlah signifikan. Terutama, pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan, merupakan seorang ulama muda yang sangat memperhatikan pertumbuhan dan pembinaan generasi muda Islam. Pada tahun 1909, ia bergabung dengan organisasi kaum muda Budi Utomo dengan harapan untuk memulai karirnya sebagai pengajar agama di sekolah-sekolah pemerintah. (Akbar et al., 2021)

Muhammadiyah, yang berdiri pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, segera menyebar ke seluruh Indonesia dengan cepat. Organisasi dakwah ini telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu fakta yang mendukung argumen ini adalah banyaknya Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang aktif di bidang pendidikan. Dengan total 10.368 unit amal usaha, Muhammadiyah meliputi berbagai tingkatan pendidikan mulai dari TK/PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, hingga perguruan tinggi. Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam menyelenggarakan rumah sakit dan berbagai bisnis sosial lainnya. (Akbar et al., 2021)

Sejarah panjang Muhammadiyah dan peran K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendirinya menjadi hal yang perlu ditelaah secara mendalam. Sebagai organisasi yang fokus di bidang pendidikan, Muhammadiyah memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan dan pencerahan negara. Dengan latar belakang dan tujuan yang baik, Muhammadiyah menjadi agen perubahan yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia saat ini. Dengan ribuan lembaga pendidikan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, Muhammadiyah telah menunjukkan kesungguhannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah memiliki peran yang sangat penting dalam konteks negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai informasi konseptual dari buku, artikel, jurnal, dan artikel ilmiah untuk mencari teori dan data yang mendukung. Langkah-langkah penelitian yang akan kami lakukan mencakup mencatat semua hasil penelitian yang telah ditemukan dalam literatur dan sumber-sumber terkait, membandingkan semua hasil penelitian dari berbagai artikel, baik teori maupun hasil penelitian terbaru, serta menganalisis seluruh hasil penelitian dari berbagai bacaan dengan menilai kekurangan, kelebihan, atau hubungan antara hal-hal yang dibahas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Analisis dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk naratif, sehingga kajian penelitian menghasilkan informasi yang mudah dipahami oleh pembaca dan memungkinkan mereka untuk menarik kesimpulan terkait tema tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Peran Amal Usaha Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan terhadap Pendidikan Nasional. Metode penelitian menjelaskan jenis penelitian dan mencakup teknik pengumpulan data serta analisis yang digunakan untuk memperoleh hasil. Setelah analisis data dilakukan, hasilnya akan disesuaikan dengan struktur penulisan karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammadiyah melandasi perkembangannya dengan berpegang teguh pada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, dalam melihat hal ini Muhammadiyah dipandang merupakan Gerakan Islam non madzhab. Dalam memahami ajaran Islam, Muhammadiyah mengedepankan sikap tajdid dan ijtihad, sambil menjauhi sikap taklid buta. Tajdid berarti

pembaharuan atau inovasi, adalah konsep yang penting bagi Muhammadiyah. (Al-Nilam, 2020) Hal ini mencerminkan tekad organisasi Muhammadiyah untuk memperbaharui pemahaman umat Islam terhadap agamanya, dengan memperkenalkan kembali ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta membawa pencerahan bagi hati dan pikiran umat.

Muhammadiyah berkomitmen pada prinsip-prinsip dasar, yang merujuk pada misi untuk “menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Oleh karena itu, Muhammadiyah mengembangkan aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan sosial demi keberlangsungan perkembangan yang sesuai dengan syariat Islam.

Aspek kehidupan, baik yang bersifat filosofis, psikologis, maupun sosiologis, menjadi fokus penting dalam pembangunan sistem pendidikan yang berkualitas dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Keyakinan yang kuat untuk memperbaiki pemahaman terhadap agama Islam menjadikan aspek-aspek ini landasan yang tak terbantahkan, sekaligus memberi konteks bagi pendidikan Islam.

Muhammadiyah mengadopsi filsafat yang berakar pada prinsip-prinsip Islam sebagai landasan panduan dalam pengembangannya. Dengan demikian, dalam merumuskan kebijakan pendidikan, Muhammadiyah berusaha menyelaraskan dengan prinsip-prinsip filsafat yang dianutnya (Al-Nilam, 2020).

Pendidikan Islam dalam visi Muhammadiyah menitikberatkan pada perspektif masa depan terhadap generasi mendatang. Oleh karena itu, pendidikan dalam Muhammadiyah, termasuk filsafat pendidikannya, tidak dapat dilepaskan dari landasan Islam. Bagi Muhammadiyah, Islam bukan hanya sekadar prinsip-prinsip, melainkan menjadi landasan untuk membimbing umat Muslim. Oleh karena itu, sebelum menyelami lebih dalam konsep pendidikan Muhammadiyah, penting untuk memahami konsep dasar pendidikan Islam serta pemikiran filosofis yang mendasarinya.

Setelah seabad berdiri, Muhammadiyah merumuskan filsafat pendidikannya, yang dituangkan sebagai salah satu dari keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah ke-46) yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 3-8 Juli 2010. Secara eksplisit dinyatakan bahwa Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt. dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) (Al-Nilam, 2020).

Ada 2 macam kesadaran yang diharapkan Muhammadiyah melalui penyiapan lingkungan yang dimaksudkan, yaitu; kesadaran spiritual pada satu sisi dan kesadaran terhadap penguasaan

Ipteks pada sisi yang lain. Dengan dua kesadaran tersebut seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkarannya bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah. Terkait integralisasi pendidikan yang diwariskan oleh Dahlan, oleh Muhammadiyah dinyatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistic. Dari rahim pendidikan Islam yang untuk itu lahir generasi Muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman.

Sejarah Pendidikan Muhammadiyah

Peran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan merupakan hal yang telah terbukti secara nyata. Dengan tersebarnya ribuan lembaga pendidikan yang bernaung di bawahnya dari Sabang hingga Merauke, Muhammadiyah telah menegaskan peran pentingnya dalam dunia pendidikan. Sebagai salah satu organisasi Islam terkemuka di Indonesia, Muhammadiyah memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks ini. Terlebih lagi, mengingat Indonesia memiliki jumlah populasi muslim terbesar di dunia, tidaklah mengherankan bahwa Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi terdepan di negara ini.

Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwis, yang lebih dikenal dengan nama KH. Ahmad Dahlan. Salah satu tujuan utamanya adalah memurnikan ajaran Islam dengan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Gerakan Pendidikan Muhammadiyah dalam perkembangannya mengalami dinamika, seperti masa perintisan (1900-1923), masa pengembangan (1923-1970), masa pelembagaan (1970-1998), dan masa transformasi (1998-Sekarang) (Tang, 2022). Berikut cuplikan sejarah pendidikan Muhammadiyah dari masa ke masa:

a. Masa Perintisan (1900-1923)

Masa perintisan adalah periode ketika KH. Ahmad Dahlan berusaha mencari konsep baru dalam sistem pendidikan alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi kaum pribumi, seperti kebodohan, kemiskinan, dan kemunduran. Pada tanggal 1 Desember 1911, berdirilah sekolah Muhammadiyah sebagai tonggak awal usaha ini. Pada saat itu, KH. Ahmad Dahlan merintis dan membuka Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di ruang tamu rumahnya di Kauman, Yogyakarta. Setahun kemudian, tepatnya pada 18 November 1912, suami dari Nyai Siti Walidah ini mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Organisasi ini

awalnya dimaksudkan untuk menjamin keberlangsungan lembaga pendidikan yang baru didirikannya tersebut.

Sebelum mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, KH. Ahmad Dahlan dihadapkan dengan dualisme sistem pendidikan antara pendidikan sekuler dan pendidikan religius. Pada masa itu, Kolonial Belanda menggunakan pendidikan Barat sebagai alat untuk memperkuat penjajahan mereka. Di sisi lain, kaum santri bertahan dengan tradisi pondok pesantren dan menolak, bahkan mengharamkan, pendidikan Barat. Dalam situasi ini, KH. Ahmad Dahlan mencari jalan tengah dengan merumuskan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam, guna mengatasi kebodohan, kemiskinan, dan kemunduran yang dihadapi oleh masyarakat pribumi.

Akhirnya, KH. Ahmad Dahlan memutuskan untuk bereksperimen dengan merintis sistem pendidikan Islam yang baru, yaitu dengan mendirikan "Sekolah Agama Modern" bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Konsep sekolah ini mengadopsi sistem persekolahan Barat-Belanda dengan tujuan mendinamisasi lembaga pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, KH. Ahmad Dahlan berusaha mengintegrasikan metode pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki dasar agama yang kuat.

Selanjutnya, pada tahun 1918, KH. Ahmad Dahlan kembali merintis sekolah menengah bernama Al-Qismul Arqo, yang dua tahun kemudian berganti nama menjadi Pondok Muhammadiyah. Model pendidikan baru yang ditawarkan oleh KH. Ahmad Dahlan awalnya mendapat reaksi keras dari kaum santri karena dianggap "kebelanda-belandaan" dan berpotensi merusak struktur pendidikan Islam. Meskipun menghadapi penolakan, hal itu tidak membuat KH. Ahmad Dahlan mundur atau menggugurkan langkahnya. Sebaliknya, ia justru semakin tertantang untuk menggerakkan dan memperluas kancah dakwahnya. Dengan tekad yang kuat, KH. Ahmad Dahlan terus berinovasi dalam pendidikan, menggabungkan metode modern dengan nilai-nilai Islam, untuk membangun generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

KH. Ahmad Dahlan berkeyakinan bahwa eksperimen "Sekolah Agama Modern" yang diinisiasinya merupakan senjata pamungkas untuk mengemansipasi dan memajukan kaum pribumi, agar dapat keluar dari pusaran kebodohan, kemelaratan, dan keterbelakangan. Ketika beliau wafat pada tahun 1923, sistem pendidikan baru yang dirintisnya telah berkembang pesat, melampaui batas-batas Yogyakarta dan menyebar ke berbagai daerah di luar Pulau Jawa. Keberhasilan ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh dan visi KH. Ahmad Dahlan dalam membangun sebuah sistem pendidikan yang mampu membawa perubahan signifikan bagi masyarakat pribumi.

b. Masa Pengembangan (1923-1970)

Masa pengembangan ini bermula setelah KH. Ahmad Dahlan wafat, bertepatan dengan tumbanganya Orde Lama dan kemunculan Orde Baru. Situasi pada masa itu diwarnai dengan meletusnya perang kemerdekaan dan pergolakan sosial-politik yang berkepanjangan, sehingga urusan pendidikan belum menjadi prioritas utama bagi pemerintah maupun masyarakat. Meskipun demikian, semangat dan visi KH. Ahmad Dahlan tetap hidup di kalangan para pengikutnya, yang terus berupaya mengembangkan sistem pendidikan yang telah dirintisnya, bahkan di tengah kondisi yang tidak stabil dan penuh tantangan tersebut.

Persoalan dualisme pendidikan antara pendidikan sekuler (sekolah umum) dan pendidikan keagamaan (pondok pesantren) masih menjadi isu penting dalam dunia pendidikan. Namun, terdapat perubahan dalam sikap terhadap pendidikan Barat-sekuler, di mana penolakan tersebut mulai mengendur karena secara perlahan kaum santri mulai menerima pembaruan. Namun, dengan diterimanya sistem pendidikan baru, muncul pula problematika dan tantangan baru. Kali ini, sekolah-sekolah Muhammadiyah harus berhadapan dengan kompetisi dari lembaga pendidikan Islam lainnya yang juga mengusung inovasi dalam pendekatan dan metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia terus berubah dan menantang, memerlukan adaptasi dan penyesuaian dari semua pihak terkait.

c. Masa Pelembagaan (1970-1998)

Masa pelembagaan ini berlangsung sepanjang pemerintahan Orde Baru, di mana kondisi politik yang stabil membantu dalam proses pembangunan ekonomi yang terstruktur, termasuk pembangunan di bidang pendidikan. Secara umum, arah kebijakan pendidikan pemerintah cenderung bersifat sentralistik, di mana sekolah yang dikelola oleh pemerintah dijadikan sebagai tolak ukur atau indikator mutu pendidikan. Sebagai contoh, proses akreditasi hanya dilakukan terhadap sekolah swasta, dan mutu sekolah swasta kemudian "disamakan" dengan mutu sekolah negeri, yang menjadi kualifikasi tertinggi. Hal ini mencerminkan dominasi peran pemerintah dalam mengatur dan mengendalikan sektor pendidikan selama periode tersebut.

Bertepatan dengan itu, terjadi proses pengembangan dan peluasan sekolah Muhammadiyah yang menyebar ke seluruh penjuru Tanah Air, bahkan di daerah-daerah di mana pemerintah menghadapi kesulitan dalam mendirikan sekolah. Namun, dengan kekuatan swadaya masyarakat, Muhammadiyah mampu mengatasi tantangan tersebut. Hal ini mencerminkan komitmen kuat dari Muhammadiyah untuk memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada masyarakat, terutama di daerah-daerah yang terpencil atau sulit dijangkau oleh pemerintah. Dengan cara ini, Muhammadiyah berperan penting dalam menyediakan

alternatif pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkannya, serta membantu memperluas cakupan pendidikan di Indonesia.

Proses peluasan dan penyebaran sekolah Muhammadiyah yang begitu masif ini kemudian memunculkan masalah baru, di mana tata kelola dan pola budaya sekolah Muhammadiyah mulai mengikuti pola pengembangan sekolah negeri yang diatur oleh pemerintah. Eksperimen "Sekolah Agama Modern" yang dirintis oleh KH. Ahmad Dahlan di awal abad ke-20 dengan formula "sekolah pemerintah plus agama" telah terlembagakan sedemikian rupa dan menjadi semakin dinamis. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi dan transformasi dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, di mana pengaruh dan regulasi dari pemerintah menjadi semakin dominan dalam tata kelola sekolah-sekolah tersebut.

Dalam situasi tersebut, sekolah Muhammadiyah menjadi alternatif dengan menyajikan konsep sekolah plus agama, yang memungkinkan untuk memperluas akses pendidikan bagi anak bangsa, terutama di daerah-daerah yang belum tersentuh oleh jaringan sekolah negeri. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya menawarkan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kurikulumnya. Hal ini memungkinkan masyarakat yang tinggal di daerah-daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh sekolah negeri untuk tetap mendapatkan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Sebagai hasilnya, sekolah-sekolah Muhammadiyah menjadi sarana penting dalam upaya memperluas dan meningkatkan akses pendidikan di seluruh Indonesia.

d. Masa Transformasi (1998-Sekarang)

Awal masa ini dimulai sejak berakhirnya Orde Baru, diikuti oleh gerakan reformasi. Berbeda dengan sebelumnya, pada era Reformasi, arah kebijakan pendidikan pemerintah menjadi lebih desentralistik-populis. Wacana tentang sekolah gratis dan pendirian unit-unit sekolah baru di daerah-daerah yang sebelumnya belum terjangkau oleh sekolah negeri menjadi sorotan utama. Hal ini berdampak pada peningkatan daya tampung sekolah pemerintah, sehingga memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada masyarakat, terutama di daerah-daerah terpencil atau kurang berkembang.

Tantangan yang kompleks bagi sekolah Muhammadiyah (dan sekolah swasta lainnya) muncul karena adanya "luapan siswa" yang tidak dapat ditampung oleh sekolah negeri, menyebabkan penurunan drastis jumlah siswa di sekolah swasta terutama di perkotaan, yang mengandalkan aliran siswa dari sekolah negeri. Di sisi sosiologis, sekolah Muhammadiyah di wilayah perkotaan dan sub-urban juga dihadapkan pada persaingan dengan munculnya sekolah

swasta Islam baru yang menargetkan keluarga kelas menengah muslim dengan model-model pendidikan alternatif.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, sekolah Muhammadiyah perlu keluar dari zona kebiasaan yang telah membatasi inovasi, dan bertransformasi menjadi sekolah yang lebih progresif, menjanjikan masa depan dengan kembali menggali nilai-nilai keunggulan Persyarikatan. Wujud sekolah yang bertransformasi ini memiliki berbagai bentuk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar, tetapi tetap mengutamakan pelayanan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan perlunya adaptasi dan inovasi dalam menjawab tantangan-tantangan baru dalam dunia pendidikan, sehingga sekolah Muhammadiyah dapat tetap relevan dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam mencari pendidikan yang berkualitas.

Perjuangan dan Amal Usaha Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan

Didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan tujuan utama untuk membersihkan dan mengembangkan ajaran Islam agar menciptakan masyarakat Muslim yang sebenar-benarnya, perjuangan Muhammadiyah tidaklah mudah. Di tengah masyarakat Nusantara yang masih dipengaruhi oleh banyak penyimpangan dan unsur mistis, Muhammadiyah tumbuh secara perlahan namun konsisten.

Dalam perjalanannya, Muhammadiyah berkembang pesat dengan menyebarkan dakwah melalui tindakan nyata, membangun berbagai lembaga dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial yang berlandaskan nilai Islam. Dengan demikian, nama Muhammadiyah tidak asing lagi di telinga Masyarakat.

Sebagai sebuah organisasi yang terorganisir, Muhammadiyah telah merumuskan visi dan misi yang jelas untuk mengarahkan gerakannya dalam berbagai bidang dan mencapai tujuan bersama. Salah satu bentuk implementasi dari misi tersebut adalah melalui amal usaha, yang merupakan eksekusi dari prinsip dakwah untuk mendorong kebaikan dan menolak kemungkaran.

Di bidang pendidikan, Muhammadiyah telah menunjukkan keunggulan dalam pengelolaan amal usahanya. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu pilar utama perjuangannya, terutama karena ketidakmampuan lembaga pendidikan lain pada masa itu. Amal usaha di sektor pendidikan ini diharapkan tidak hanya menciptakan individu yang terdidik, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh pada generasi penerus bangsa. (Kapitan, 2023)

- a. Pemberantasan Buta Huruf

Pada akhir abad ke-19 sampai abad ke-20 banyak dari kalangan masyarakat yang buta huruf, mereka tidak dapat membaca dan menulis, hanya sebagian masyarakat dari golongan tertentu yang dapat melakukannya. Hal tersebut bukanlah suatu kebetulan semata melainkan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Paulo Freire “orang yang mengalami buta huruf disebabkan oleh dua hal, yaitu situasi dan kondisi yang memaksa dan hak melek hurufnya dirampas” Hal demikian sangat relevan karena kondisi bangsa Indonesia yang masih terbelenggu oleh kolonialisme dan kurangnya kesadaran akan pentingnya melek huruf.

Selain itu, persoalan lain yang memberikan “sumbangsih” terhadap buta huruf ialah arus pendidikan mainstream, yaitu pesantren dan sekolah-sekolah Gubernemen (Pemerintah Belanda). Pada masa itu, pesantren melalui Kiai banyak yang menolak segala sesuatu yang berasal dari Barat, termasuk huruf Latin. Karena dianggap sebagai produk non-Islam yang bisa membawa dampak buruk bagi ajaran Islam.

Sementara sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda, sangat terbatas dan hanya diperuntukan bagi kelompok masyarakat kelas menengah ke atas (elite). Melihat hal di atas, K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) dengan penuh kesadaran dan kecerdasannya mencoba mendobrak arus pendidikan mainstream. Ia mengkolaborasikan pengetahuan Islam dengan pengetahuan umum, termasuk mempelajari huruf Latin sebagai misi memberantas buta huruf.

b. Kritik Terhadap Kebijakan Ordonansi Guru

Dalam catatan sejarah, pemerintah Belanda pernah mengeluarkan kebijakan melalui Staatsblad nomor 550 tentang Pengajaran Agama Islam atau dikenal dengan Ordonansi Guru, yang disusun di Bogor pada 2 November 1905 dan disahkan oleh J.B van Heutsz sebagai Gubernur Jendral dan De Groot sebagai Sekretaris.

Secara substansi, kebijakan tersebut sangat tidak berpihak pada Umat Islam. Sebaliknya, Belanda mengeluarkan kebijakan tersebut sebagai upaya untuk melanggengkan kekuasaannya di negeri jajahan. Hal ini dikarenakan Belanda secara sadar melihat bahwa membiarkan penyelenggaraan pendidikan Islam yang menggurita dapat menjadi ancaman serius bagi eksistensinya di bumi jajahan. Oleh sebab itu dengan kebijakan politiknya Belanda membuat kebijakan Ordonansi Guru untuk membatasi ruang gerak pendidikan Islam dan diawasi secara ketat. Bukan tanpa alasan belanda mengambil langkah demikian, hal ini dikarenakan oleh fakta sejarah bahwa sebagian besar perlawanan terhadap Belanda yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu diinisiasi oleh lembaga pendidikan Islam atau Pesantren.

Pada awal kebijakan tersebut dikeluarkan tidak ada respon dari kalangan umat Islam itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, Muhammadiyah secara sadar dan kritis mulai merasakan dampak dari pemberlakuan Ordonansi Guru. Puncak penolakan Muhammadiyah terhadap Ordonansi Guru terjadi pada kepemimpinan K.H. Ibrahim dan wakil 1-nya adalah H. Fachroddin.

H. Fachroddinlah yang menjadi aktor lantang menolak kebijakan Ordonansi Guru. Ia melihat bahwa kebijakan tersebut sangat merugikan umat Islam, khususnya sektor Pendidikan. Puncaknya pada tahun 1920, H. Fachroddin bertemu beberapa guru agama Islam dari sekolah / Madrasah Muhammadiyah yang tidak dapat menyiarkan agama Islam secara bebas karena harus mendapat persetujuan dan izin resmi dari pemerintah kolonial Belanda.

Sejak saat itu, H. Fachroddin melalui berbagai forum umat Islam dan di media cetak selalu mengkampanyekan tuntutan untuk mencabut kebijakan Ordonansi Guru. Puncaknya pada rapat tertutup (Komisi) 30 maret 1923 dan rapat terbuka (Pleno) 1 April 1923 Muhammadiyah secara resmi memutuskan agar Ordonansi Guru dicabut dengan mengeluarkan pernyataan sikap atau yang dikenal dengan "Motie Perserikatan"

c. Perjuangan Muhammadiyah di Masa Sekarang

Saat ini perjuangan Muhammadiyah dengan jalan pendidikan masih terus berlanjut. Jika dulu spirit perjuangannya adalah merebut kemerdekaan, maka hari ini spirit perjuangannya adalah menjaga keutuhan dan memajukan bangsa. Muhammadiyah secara konsisten menjalankan perintah UUD 1945 "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa". (Kapitan, 2023)

Ahmad Dahlan meyakini bahwa Islam bukan sekedar ajaran teoritis tapi juga amaliah. Sebagai wujud pemahaman Ahmad Dahlan terhadap beberapa ayat al quran maka muncullah ide untuk mendirikan berbagai usaha nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kini hal tersebut lebih di kenal istilah amal usaha muhammadiyah (AUM) (Harweli et al., 2024).

Awalnya AUM ini hanya berfokus di dua sektor saja, yakni sektor agama dan sektor pendidikan. Di sektor agama, Ahmad dahlan mendirikan langgar (semacam Mushala) dan pada sektor Pendidikan Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah. Kini AUM ini sudah menjalar ke berbagai sektor. Seperti sektor kesehatan, ekonomi, social, budaya, pembangunan manusia, hukum, dan lain lain. Usaha-usaha tersebut di komandoi oleh sebuah badan pembantu pimpinan yang disebut dengan majelis dan lembaga.

Muhammadiyah yang berkomitmen sebagai gerakan Islam yang moderat kemudian melakukan gerakan yang konkrit dengan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang

pendidikan dan sosial yang melahirkan ribuan amal usaha Muhammadiyah, berdasarkan Data Update PSDM hingga bulan Desember 2020 tercatat 22.000 TK/PAUD, 2.766 SD/MI, 1.826 SMP/MTS, 1.407 SMA/SMK/MA, 172 Perguruan Tinggi, 364 RS/Klinik, 1.012 Panti Asuhan, 20.198 Masjid/Musholla dan 440 Pondok Pesantren. Dan 20.465 aset wakaf serta lahan seluas 214.742.677m². (Harweli et al., 2024).

Kontribusi Muhammadiyah dalam Pendidikan Nasional

Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, telah berhasil membangun bangsa dan umat Islam melalui paradigma awal yang ia tetapkan. Kontribusinya tercermin dalam pendirian berbagai institusi pendidikan, panti asuhan, balai kesehatan masyarakat, dan berbagai amal usaha lainnya. Namun, generasi penerus pergerakan Muhammadiyah dihadapkan pada tantangan untuk tidak sekadar mengulangi apa yang telah dirintis oleh Ahmad Dahlan. Mengulang prestasi masa lalu tanpa inovasi akan mengakibatkan stagnasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan menggali teori-teori baru dari sumber-sumber Islam yang dapat dijadikan panduan dalam membangun peradaban Islam di Indonesia, sejalan dengan visi masyarakat Khairul Ummah yang sering diusung oleh Muhammadiyah. (Sormin et al., 2022)

Secara garis besar, organisasi Muhammadiyah membawa pengaruh positif dan memberikan kontribusi signifikan di bidang pendidikan. Tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah menciptakan sistem pendidikan nasional yang bercirikan Islam, sehingga peserta didik mampu menguasai pengetahuan umum yang disertai dengan pendidikan agama. Dalam aspek kurikulum, pendidikan Muhammadiyah mengintegrasikan kurikulum pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Dalam hal ini, guru berperan aktif dalam menyampaikan materi pembelajaran, memastikan bahwa kedua aspek tersebut disampaikan secara seimbang dan komprehensif kepada para siswa. (Sormin et al., 2022)

Organisasi ini merupakan pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Semua hasil jerih payah K.H. Ahmad Dahlan dapat dirasakan manfaatnya hingga saat ini. Muhammadiyah merupakan organisasi di luar pemerintahan yang memiliki lembaga pendidikan dan pengajaran terbesar di Indonesia. Perkembangan Muhammadiyah termasuk mengagumkan, khususnya sebagai lembaga pendidikan terbaik yang dimiliki oleh umat Islam.

Menurut Mitsuo Nakamura, seorang sarjana yang cukup serius meneliti Muhammadiyah, bahwa dengan sistem pendidikan baru yang diperkenalkannya melalui pengintegrasian Pendidikan Islam tradisional dan pendidikan sekuler dengan berbagai modifikasi, Muhammadiyah memperoleh manfaat dari beberapa aspek (Nakamura: 2005: 88). Pada satu aspek Muhammadiyah telah menguatkan kesadaran nasional melalui ajaran Islam. Sedangkan

pada aspek lain, melalui sekolah-sekolah Muhammadiyah, ide pembaruan Islam menjadi semakin menyebar, yang oleh karena itu Muhammadiyah telah memainkan peranan strategis dalam meningkatkan ilmu pengetahuan modern secara praktis di kalangan masyarakat Indonesia (Siddik, 2007:40).

Berdasarkan paparan di atas dapat dicermati bahwa Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang berkontribusi dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang berkeunggulan.

KESIMPULAN

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam yang murni serta menciptakan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan mengembangkan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, Muhammadiyah menjalankan tajdid dan ijtihad untuk mencapai tujuannya, yaitu terciptanya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

Filsafat pendidikan yang diusung oleh Muhammadiyah menekankan pentingnya keselarasan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pengembangan aspek kehidupan filosofis, psikologis, dan sosiologis. Selama berbagai fase evolusi, Muhammadiyah telah menciptakan alternatif pendidikan yang mengintegrasikan kedua model pendidikan tersebut, serta melawan pembatasan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap pendidikan Islam.

Sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam, Muhammadiyah juga telah memainkan peran strategis dalam meningkatkan kesadaran nasional dan penyebaran ilmu pengetahuan modern di masyarakat. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya berperan dalam memajukan pendidikan nasional, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang adil, berdaya, dan bermoral sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., S, A. R. N., Ali, A. M., & Ondeng, S. (2021). Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2854>
- An-Nilam, Rahma Diah., Azizah, Bilqisth Nurul. (2020). Pendidikan Muhammadiyah Ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. [Online]. Tersedia: <http://eprints.umsida.ac.id/7551/1/Makalah-Filsafat-A1->

Pendidikan%20Muhammadiyah%20Ditinjau%20dari%20Perspektif%20Filsafat%20Pendidikan%20Islam.pdf [di akses 17 Maret 2024].

Harweli, D., Djambek Bukittinggi, D., Paninjauan No, J., Muto, L., Mandiangin Koto Selayan, K., Bukittinggi, K., & Barat, S. (2024). Konsep Pendidikan Muhammadiyah. *Journal on Education*, 06(02), 12069–12076.

Kapitan, Haryono. 2023. *Jejak Perjuangan Jalan Pendidikan Muhammadiyah*. [Online]. Tersedia: <https://muhammadiyah.or.id/2023/08/jejak-perjuangan-jalan-pendidikan-muhammadiyah/> [di akses 17 Maret 2024].

Laila, N., & Utama, R. E. (2023). Pendidikan Islam Muhammadiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 286. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1521>

Nakamura, Mitsuo et al, prolog Ahmad Syaf'i Maarif. (2005). Muhammadiyah Menjemput Perubahan Oleh Suhardi, Menengok Peran Muhammadiyah. Jakarta: Kompas.

Siddik, Dja'far. (2007). Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan. Bandung: Ciptapustaka Media.

Sormin, D., Aziz, M., Samsidar, S., Muksana, M., Rahmayanti, M., & Maesaroh, M. (2022). Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357>

Tang, T. (2022). Aksi Nyata Muhammadiyah dalam Solusi Pendidikan Nasional. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(2). <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6834>

Zarro, M. (2020). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dan Pendidikan. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>